

MENGGUGAH WAWASASAN TRANSFORMASI PELAYANAN BERBASIS MANAJEMEN DATA GEREJA DI GEREJA BETHEL INDONESIA JAKARTA

Frans Pantan¹, Andreas L. Rantetampang,² David Gerungan³, Benaya Musa Robo⁴, Delaya Saron⁵, Anita Rosriyanti Sofia RE⁶
¹²³⁴⁵⁶STT Bethel Indonesia, Jakarta
franspantan@sttbi.ac.id

Received: 7 Juni 2021; Revised: 19 Oktober 2021; Accepted: 23 November 2021

Abstract

The transformation of church ministry through data management remains a challenge for many churches, including Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jakarta. The continued reliance on manual congregation data management hampers the effectiveness of ministry and strategic decision-making. This study aims to evaluate the effectiveness of an interactive lecture approach in raising congregational awareness regarding the importance of data management. The research employs a qualitative descriptive method, collecting data through participatory observation, group discussions, and participant surveys. Findings reveal that the interactive lecture approach significantly increased congregational understanding by 48%, with 85% of participants stating that the material was relevant and easy to understand. Furthermore, 80% of participants committed to initiating the implementation of data management systems in their church ministries. The adoption of digital recording systems has proven to enhance the effectiveness of pastoral ministry, optimize church programs, and increase congregation engagement. This study concludes that participatory-based education is key to establishing a new paradigm in church data management.

Keywords: Data Management; Church Ministry; GBI Jakarta; Digital Transformation; Interactive Lecture

Abstrak

Transformasi pelayanan gereja berbasis manajemen data menjadi tantangan bagi banyak gereja, termasuk Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jakarta. Pengelolaan data jemaat yang masih bersifat manual menghambat efektivitas pelayanan dan pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ceramah interaktif dalam meningkatkan kesadaran jemaat terhadap pentingnya manajemen data. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, serta survei terhadap peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ceramah interaktif berhasil meningkatkan pemahaman jemaat sebesar 48%, dengan 85% peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dan mudah dipahami. Selain itu, 80% peserta berkomitmen untuk mulai mengimplementasikan sistem manajemen data dalam pelayanan gereja mereka. Penerapan sistem pencatatan berbasis digital terbukti meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral, optimalisasi program gereja, serta keterlibatan jemaat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa edukasi berbasis partisipatif menjadi kunci dalam membangun paradigma baru dalam pengelolaan data gereja.

Kata Kunci: Manajemen Data, Pelayanan Gereja, GBI Jakarta, Transformasi Digital, Ceramah Interaktif

A. PENDAHULUAN

Transformasi pelayanan gereja berbasis manajemen data merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi era digital yang semakin berkembang. Gereja sebagai institusi yang berorientasi pada pelayanan sering kali mengabaikan pentingnya pengelolaan data jemaat secara sistematis. Di berbagai gereja, termasuk di Gereja Bethel

Indonesia (GBI) Jakarta, masih ditemukan pengelolaan data yang bersifat manual atau menggunakan sistem yang belum terintegrasi, sehingga menghambat efektivitas pelayanan. Berdasarkan laporan *State of Church Technology*, sekitar 60% gereja global belum memiliki sistem manajemen data yang optimal, yang menyebabkan kurangnya

akurasi dalam pengambilan keputusan pelayanan.

Data jemaat yang terstruktur dan akurat menjadi fondasi bagi gereja untuk meningkatkan kualitas pelayanan pastoral, pendampingan rohani, serta optimalisasi program pengembangan jemaat. Studi oleh Barna Group menunjukkan bahwa gereja yang mengadopsi sistem manajemen data mengalami peningkatan keterlibatan jemaat hingga 35% dibandingkan gereja yang masih menggunakan metode konvensional (Barna Institute 2018). Pengelolaan informasi yang baik memungkinkan gereja memahami kebutuhan jemaat secara lebih mendalam, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi, sehingga pelayanan dapat lebih tepat sasaran.

Keberadaan sistem data yang tidak terdokumentasi dengan baik sering kali menghambat keberlanjutan program gereja (Kandai and Manullang 2020). Dalam konteks GBI Jakarta, tantangan yang dihadapi mencakup kesulitan dalam memetakan kebutuhan pastoral, keterbatasan akses informasi mengenai perkembangan jemaat, serta kurangnya integrasi data antar-departemen pelayanan. Laporan internal beberapa gereja di Jakarta mengungkapkan bahwa sekitar 30% gereja mengalami kesulitan dalam melacak perkembangan jemaat secara real-time karena absennya sistem manajemen data yang mumpuni.

Manajemen data gereja yang berbasis digital dapat menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan pelayanan modern. Sistem berbasis data tidak hanya memudahkan gereja dalam mencatat kehadiran jemaat dan keterlibatan dalam kegiatan gereja, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk analisis tren pertumbuhan jemaat dan efektivitas pelayanan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk, yang mengkaji keadaan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sinode Wilayah Jawa Tengah dalam mengelola dan menganalisis data jemaat. Menurut penelitian mereka, GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah secara efektif mengingat volume data yang besar. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini

membangun data warehouse berbasis Kimball Principle, yang memungkinkan penyimpanan, pemrosesan, dan analisis data jemaat dengan struktur dimensional model. Dengan mengimplementasikan proses ETL (*Extract, Transform, Load*), data dari sistem transaksi gereja dapat diubah dan dimuat ke dalam data warehouse, yang kemudian divisualisasikan dalam sebuah dashboard interaktif. Dashboard ini membantu administrator gereja dalam menganalisis data jemaat, menyusun laporan tahunan (PURJ), dan mendukung pengambilan keputusan gerejawi secara lebih sistematis. Namun, penelitian ini juga menghadapi tantangan dalam optimasi kecepatan pemuatan data, yang menjadi aspek yang dapat ditingkatkan di penelitian mendatang (Irawan, Susanto, and Lukito 2021).

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk menggugah kesadaran gereja terhadap pentingnya transformasi pelayanan berbasis data di lingkungan GBI Jakarta. Saat ini, gereja menghadapi tantangan dalam memahami kebutuhan jemaat secara lebih akurat akibat keterbatasan sistem pengelolaan data yang sistematis. Banyak gereja masih mengandalkan pendekatan konvensional dalam mendata jemaat dan aktivitas pelayanan, yang sering kali kurang efektif dalam menyesuaikan strategi pelayanan dengan dinamika jemaat yang terus berubah.

Perubahan pola pelayanan semakin kompleks, di mana jemaat tidak hanya berinteraksi melalui pertemuan fisik tetapi juga melalui berbagai platform digital. Tanpa sistem manajemen data yang baik, gereja berisiko kehilangan peluang untuk menjangkau jemaat secara lebih luas dan memberikan pelayanan yang lebih relevan. Selama ini, pengambilan keputusan dalam pelayanan sering kali dilakukan secara intuitif tanpa didukung oleh analisis data yang mendalam.

Program ini dirancang untuk membangun sistem manajemen data jemaat yang lebih terstruktur, mencakup pengumpulan, pengolahan, hingga analisis data guna mendukung pelayanan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan nyata. Dengan

sistem yang baik, gereja dapat lebih responsif dalam memberikan pelayanan, meningkatkan keterlibatan jemaat, serta memastikan setiap individu dalam komunitas gereja mendapatkan perhatian yang optimal.

Implementasi program ini sejalan dengan upaya memperkuat efektivitas pelayanan di GBI Jakarta. Gereja yang memiliki sistem pengelolaan data yang terintegrasi akan lebih adaptif dalam menghadapi perubahan zaman serta mampu mengembangkan strategi pelayanan yang lebih kontekstual. PkM ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya pelayanan yang lebih terukur, strategis, dan berbasis kebutuhan jemaat di lingkungan GBI Jakarta.

B. PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN

Program ini dilaksanakan melalui pendekatan ceramah interaktif dalam kegiatan ibadah dan diskusi di lingkungan GBI Jakarta. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga partisipatif, di mana jemaat memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bertanya, serta mendiskusikan konsep-konsep yang disampaikan.

Pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa tahapan utama: pertama, persiapan materi. Tim pelaksana menyusun materi yang berfokus pada pentingnya transformasi pelayanan berbasis data dalam gereja. Materi ini mencakup konsep dasar manajemen data jemaat, manfaatnya bagi pelayanan gereja, serta tantangan dan peluang dalam implementasinya di lingkungan GBI Jakarta. Kedua, Penyampaian Materi melalui Ceramah Interaktif. Kegiatan inti dari program ini adalah sesi ceramah interaktif yang disampaikan dalam ibadah atau pertemuan jemaat di GBI Jakarta. Dalam sesi ini, peserta diberikan wawasan mengenai peran data dalam pelayanan gereja, serta bagaimana pengelolaan data yang baik dapat meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral. Model interaktif diterapkan dengan memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, berbagi

pengalaman, serta menyampaikan refleksi mereka terkait materi yang disampaikan.

1. **Diskusi Kelompok.** Setelah sesi ceramah, peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan penerapan konsep manajemen data dalam konteks gereja masing-masing. Setiap kelompok diberikan studi kasus terkait pengelolaan data jemaat dan diminta untuk merumuskan strategi yang dapat diterapkan di gereja mereka.
2. **Evaluasi dan Refleksi.** Untuk menilai efektivitas program, dilakukan sesi refleksi di mana peserta memberikan umpan balik terkait pemahaman mereka setelah mengikuti ceramah interaktif. Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi terbuka serta survei singkat guna mengetahui sejauh mana program ini meningkatkan kesadaran jemaat terhadap pentingnya manajemen data dalam pelayanan gereja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggali pemahaman jemaat mengenai pentingnya manajemen data dalam pelayanan gereja serta efektivitas pendekatan ceramah interaktif dalam meningkatkan kesadaran mereka. Adapun tahapan dalam metode penelitian ini meliputi:

1. **Pengumpulan Data.** Data diperoleh melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan ceramah interaktif, di mana interaksi peserta diamati untuk menilai tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka. Selain itu, dilakukan wawancara terbuka dengan beberapa peserta untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai pemikiran mereka terhadap manajemen data gereja.
2. **Analisis Data.** Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana tanggapan dan diskusi peserta dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti manfaat manajemen

data, tantangan implementasi, serta solusi yang diusulkan jemaat.

3. Interpretasi dan Kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi gereja dalam mengembangkan sistem manajemen data yang lebih baik. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan yang lebih sistematis dalam penerapan pelayanan berbasis data di GBI Jakarta.

Dengan pendekatan ini, program tidak hanya berfungsi sebagai edukasi praktis bagi jemaat, tetapi juga menjadi bagian dari penelitian yang bertujuan untuk memahami tantangan serta peluang dalam implementasi manajemen data gereja di lingkungan GBI Jakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pengelolaan Data dalam Pelayanan Gereja di GBI Jakarta

Pengelolaan data jemaat merupakan elemen krusial dalam pelayanan gereja modern. Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jakarta menghadapi tantangan dalam mengelola data secara sistematis. Sistem pencatatan jemaat masih dilakukan secara manual atau menggunakan metode yang tidak terintegrasi dengan baik. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam mengakses informasi secara cepat dan akurat, yang berdampak pada pengambilan keputusan dalam pelayanan.

Minimnya sistem pencatatan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kendala utama. Banyak gereja masih mengandalkan dokumen fisik atau sistem pencatatan sederhana berbasis spreadsheet yang tidak didukung dengan sistem penyimpanan yang memadai. Data jemaat rentan terhadap kehilangan, duplikasi, serta kesulitan dalam pemutakhiran informasi. Gereja mengalami hambatan dalam pemetaan jemaat untuk kepentingan pastoral maupun pengembangan program pelayanan.

Ketergantungan pada metode manual dalam pencatatan dan pengelolaan data menjadi hambatan besar. Penggunaan metode

tradisional, seperti formulir pendaftaran manual atau catatan kehadiran berbasis kertas, menghambat efisiensi dalam pengelolaan informasi (Marbun et al. 2019). Risiko human error semakin tinggi, terutama dalam proses pencatatan dan pemutakhiran data. Gereja mengalami kesulitan dalam melacak perkembangan jemaat secara real-time, baik dalam keterlibatan pelayanan, pertumbuhan rohani, maupun perubahan status keanggotaan.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya manajemen data dalam mendukung pelayanan pastoral dan administrasi gereja masih menjadi masalah. Banyak pemimpin gereja melihat manajemen data sebagai aspek teknis yang tidak terlalu berpengaruh terhadap esensi pelayanan rohani. Manajemen data yang baik memungkinkan gereja mengidentifikasi jemaat yang membutuhkan perhatian khusus (Radjagukguk 2019). Kehidupan jemaat yang menghadapi kesulitan ekonomi, krisis iman, atau tantangan pribadi dapat lebih mudah terdeteksi dengan sistem yang lebih baik.

Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur dalam mengadopsi sistem digitalisasi data menjadi tantangan signifikan. Implementasi sistem manajemen data modern membutuhkan investasi dalam perangkat lunak, pelatihan tim administrasi, serta alokasi sumber daya yang memadai. Tidak semua gereja memiliki kapasitas finansial dan teknis untuk beralih ke sistem digital yang lebih canggih. Kurangnya tenaga ahli dalam mengelola sistem berbasis teknologi menjadi faktor yang memperlambat adopsi sistem manajemen data yang lebih terintegrasi.

Dampak dari kurangnya sistem pengelolaan data yang baik terlihat dalam berbagai aspek pelayanan gereja. Kesulitan dalam mengakses data jemaat menghambat perencanaan program yang lebih tepat sasaran. Pengembangan komunitas, pelayanan sosial, dan pengelolaan sumber daya gereja menjadi tidak maksimal (Kurniawan and Cassandra 2014). Gereja mengalami hambatan dalam menyusun laporan pertumbuhan jemaat, keterlibatan dalam kegiatan rohani, serta efektivitas program pastoral.

Gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih strategis dalam pengelolaan data jemaat. Pengenalan sistem pencatatan berbasis digital menjadi langkah awal dalam membangun sistem yang lebih baik. Kesadaran dari para pemimpin gereja terhadap manajemen data sebagai alat peningkatan kualitas pelayanan harus terus ditingkatkan. Pendidikan dan pelatihan bagi staf gereja dalam penggunaan teknologi menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun budaya pengelolaan data yang lebih baik.

Sistem pengelolaan data yang lebih terstruktur memungkinkan gereja mengembangkan strategi pelayanan berbasis bukti (*evidence-based ministry*) (Umbach, Guidi, and Russo 2018). Data yang akurat membantu gereja memahami tren pertumbuhan jemaat, pola keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta kebutuhan khusus komunitas yang dilayani. Transformasi dalam pengelolaan data berdampak pada efisiensi administrasi gereja serta peningkatan kualitas pelayanan pastoral yang lebih responsif dan relevan bagi jemaat di GBI Jakarta.

Peran Manajemen Data dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Jemaat

Sistem pengelolaan data yang baik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pelayanan gereja. Gereja yang memiliki data jemaat yang terstruktur dapat menyusun strategi pelayanan yang lebih tepat sasaran. Pemahaman yang mendalam terhadap profil jemaat memungkinkan gereja untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual, sosial, dan ekonomi jemaat secara lebih akurat. Pelayanan yang berbasis data memberikan landasan bagi gereja untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi nyata jemaat.

Penyusunan strategi pelayanan berbasis kebutuhan nyata jemaat memerlukan data yang akurat dan terorganisir. Gereja yang memiliki sistem pencatatan jemaat yang baik dapat melakukan pemetaan terhadap pola kehadiran, keterlibatan dalam pelayanan, serta kebutuhan spesifik jemaat. Informasi ini

memungkinkan gereja untuk merancang program yang lebih relevan, seperti kelompok pemuridan, pendampingan pastoral, serta kegiatan sosial yang sesuai dengan kondisi jemaat. Strategi pelayanan yang didasarkan pada data memastikan bahwa setiap program gereja dapat menjawab kebutuhan yang riil di tengah jemaat.

Efektivitas pendampingan pastoral dapat meningkat melalui pemetaan kebutuhan rohani dan sosial jemaat (Marbun et al. 2019). Data yang terkelola dengan baik memungkinkan gereja untuk mengidentifikasi jemaat yang membutuhkan perhatian lebih dalam aspek spiritual maupun kesejahteraan sosial. Jemaat yang mengalami pergumulan pribadi, krisis iman, atau tantangan ekonomi dapat lebih mudah terpantau. Gereja dapat merespons dengan lebih cepat dan tepat melalui bimbingan pastoral, konseling rohani, serta bantuan sosial yang lebih terarah.

Optimalisasi program gereja dapat dilakukan dengan mengandalkan sistem manajemen data yang terintegrasi. Kelompok kecil, pelayanan misi, dan kegiatan komunitas menjadi lebih efektif jika gereja memiliki pemahaman yang jelas mengenai siapa saja yang berpartisipasi dan bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Evaluasi program dapat dilakukan secara lebih objektif berdasarkan data yang tersedia. Keputusan untuk memperluas atau menyesuaikan suatu program dapat diambil berdasarkan informasi yang konkret, bukan sekadar asumsi atau intuisi.

Peningkatan keterlibatan jemaat menjadi lebih mudah dengan adanya integrasi data melalui berbagai platform pelayanan gereja. Gereja yang mengelola data jemaat dengan baik dapat menghubungkan berbagai bentuk pelayanan, baik yang berlangsung secara fisik maupun digital. Kehadiran dalam ibadah, partisipasi dalam kelompok kecil, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial dapat dipantau secara lebih efektif. Jemaat yang kurang aktif dapat segera diidentifikasi dan dijangkau melalui pendekatan yang lebih personal.

Penggunaan sistem manajemen data dalam pelayanan gereja juga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif antara gereja dan jemaat. Informasi mengenai kegiatan gereja dapat disampaikan secara langsung kepada jemaat yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Jemaat yang terlibat dalam pelayanan tertentu dapat memperoleh pembaruan secara real-time mengenai kegiatan yang mereka ikuti. Penggunaan platform digital yang terintegrasi dengan data jemaat membantu gereja dalam menjaga hubungan yang lebih erat dengan komunitasnya.

Penerapan sistem manajemen data yang baik juga mendukung keberlanjutan pelayanan gereja dalam jangka Panjang (Hardori, Lasfeto, and Nababan 2019). Gereja dapat menyusun laporan perkembangan jemaat secara berkala untuk mengevaluasi pertumbuhan iman dan keterlibatan mereka dalam pelayanan. Informasi ini menjadi dasar bagi gereja dalam merancang kebijakan strategis guna memastikan bahwa pelayanan tetap relevan dengan dinamika jemaat. Pelayanan gereja dapat terus berkembang dengan mengacu pada data yang telah terdokumentasi dengan baik.

Transformasi pelayanan berbasis data membawa gereja ke dalam pendekatan yang lebih modern dan responsif terhadap kebutuhan jemaat. Gereja yang mampu memanfaatkan data secara efektif akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan zaman. Model pelayanan yang berbasis bukti (*evidence-based ministry*) memungkinkan gereja untuk bergerak secara lebih sistematis dalam melayani jemaat. Implementasi sistem manajemen data yang komprehensif akan menjadikan gereja lebih efektif dalam menjalankan misi pastoral dan pelayanan sosial di tengah masyarakat.



Gambar 1. Pelatihan dan Ceramah Interaktif

Evaluasi Pelaksanaan Ceramah Interaktif sebagai Model Edukasi Jemaat

Pendekatan ceramah interaktif dalam edukasi jemaat mengenai manajemen data gereja di lingkungan GBI Jakarta menunjukkan hasil yang positif. Jemaat memberikan respons yang baik terhadap metode ini karena penyampaian materi yang komunikatif dan relevan dengan kebutuhan gereja. Pemahaman mengenai pentingnya manajemen data yang sebelumnya dianggap sebagai aspek administratif kini mulai diakui sebagai bagian strategis dalam pelayanan gereja. Ceramah yang mengedepankan partisipasi jemaat juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik.

Respons jemaat terhadap materi yang disampaikan sangat positif. Sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan memiliki relevansi dengan kondisi gereja mereka. Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelum mengikuti ceramah, mereka belum memahami bagaimana manajemen data dapat meningkatkan efektivitas pelayanan. Setelah mengikuti program ini, 90% peserta mengaku lebih memahami urgensi pencatatan data yang sistematis dan bagaimana implementasinya dalam berbagai aspek pelayanan gereja.

Partisipasi dalam sesi diskusi dan refleksi kelompok juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dalam sesi ini, 75% peserta aktif terlibat dalam diskusi dan berbagi pengalaman terkait pengelolaan data jemaat di gereja masing-masing. Beberapa kelompok berhasil mengidentifikasi tantangan utama dalam pengelolaan data gereja dan merumuskan solusi sederhana untuk

meningkatkan pencatatan jemaat. Tingginya keterlibatan dalam diskusi menunjukkan bahwa pendekatan ceramah interaktif mampu membangun kesadaran jemaat secara kolektif mengenai pentingnya sistem manajemen data yang lebih baik.

Pemahaman jemaat sebelum dan sesudah mengikuti program edukasi ini mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum program berlangsung, hanya 40% peserta yang menyadari pentingnya sistem manajemen data dalam pelayanan gereja. Setelah sesi ceramah dan diskusi, angka ini meningkat menjadi 88%, dengan peserta yang mampu menjelaskan bagaimana sistem pencatatan data dapat membantu pengembangan program pelayanan yang lebih efektif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu membentuk pola pikir baru mengenai pentingnya data dalam pelayanan gereja.

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah keinginan jemaat untuk mengimplementasikan sistem manajemen data yang lebih baik di gereja masing-masing. Sebanyak 80% peserta menyatakan kesediaan untuk mulai menginisiasi perubahan dalam pencatatan data jemaat dengan pendekatan yang lebih sistematis. Beberapa gereja bahkan menyampaikan rencana awal untuk membentuk tim khusus yang bertanggung jawab dalam pengelolaan data jemaat sebagai langkah awal menuju digitalisasi sistem administrasi gereja.

Peningkatan kesadaran jemaat terhadap pentingnya manajemen data juga terlihat dari komitmen gereja untuk melakukan evaluasi berkala terhadap sistem pencatatan yang sudah berjalan. Sebanyak 70% gereja yang mengikuti program ini menyatakan komitmen untuk memperbaiki dan memperbarui sistem data jemaat mereka dalam enam bulan ke depan. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang positif menuju transformasi pelayanan gereja berbasis data.

Rekomendasi untuk peningkatan metode edukasi jemaat di masa mendatang

mencakup penguatan aspek praktis dalam implementasi manajemen data. Penyampaian materi dapat dikombinasikan dengan simulasi penggunaan sistem pencatatan digital sederhana, sehingga jemaat tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dasar dalam mengelola data jemaat secara digital. Pengembangan modul pelatihan berbasis praktik akan membantu gereja dalam menerapkan sistem manajemen data yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ceramah interaktif merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman jemaat mengenai pentingnya manajemen data dalam pelayanan gereja. Tingginya keterlibatan peserta, peningkatan pemahaman, serta komitmen gereja untuk menerapkan sistem pencatatan yang lebih baik menjadi indikator utama keberhasilan program ini. Dengan perbaikan dan pengembangan metode edukasi lebih lanjut, diharapkan semakin banyak gereja yang mampu beradaptasi dengan pendekatan pelayanan berbasis data, sehingga pelayanan gereja dapat lebih terarah, sistematis, dan berdampak nyata bagi jemaat.

D. PENUTUP

Transformasi pelayanan gereja berbasis manajemen data menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi era digital. Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jakarta masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola data jemaat secara sistematis, terutama terkait pencatatan manual, kurangnya kesadaran akan pentingnya data, serta keterbatasan infrastruktur digital. Program edukasi jemaat melalui ceramah interaktif berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran jemaat terhadap urgensi sistem manajemen data. Peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta komitmen untuk mengimplementasikan sistem pencatatan yang lebih baik menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun paradigma baru terkait pengelolaan data gereja.

Implementasi sistem manajemen data yang lebih terstruktur akan mendukung penyusunan strategi pelayanan berbasis kebutuhan nyata jemaat, meningkatkan efektivitas pendampingan pastoral, serta mengoptimalkan berbagai program gereja. Evaluasi program menunjukkan bahwa mayoritas peserta siap mengadopsi sistem pencatatan digital dalam pelayanan gereja mereka. Dengan perbaikan dan penguatan metode edukasi berbasis praktik, gereja dapat lebih responsif dalam mengelola data jemaat dan menghadirkan pelayanan yang lebih sistematis, terarah, serta berbasis bukti (*evidence-based ministry*). Transformasi ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi administrasi gereja, tetapi juga memperkuat peran gereja dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial jemaat secara lebih holistik.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu agar laporan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat selesai. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim Biro Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STT Bethel dan sinode Gereja Bethel Indonesia yang telah membantu.

E. DAFTAR PUSTAKA

Barna Institute. 2018. "What Faith Looks Like in the Workplace." Barna. 2018.

Hardori, Johni, Aser Lasfeto, and Jefri Agus Nababan. 2019. "Pengembangan Nilai Religius Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMA Samaria Kudus." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2: 49–55.

Irawan, Ragil Yoga, Budi Susanto, and Yuan

Lukito. 2021. "Building Data Warehouse and Dashboard of Church Congregation Data." *Jurnal Terapan Teknologi Informasi* 3, no. 2: 85–94. <https://doi.org/10.21460/jutei.2019.32.183>.

Kandai, Bryan, and Evanita V Manullang. 2020. "Sistem Informasi Pendataan Jemaat Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Berbasis Web." *Jurnal Teknologi Informasi* 8, no. 2: 1–12.

Kurniawan, Yohannes, and Cadelina Cassandra. 2014. "Development of Church Information System (A Case Study Approach)." *International Journal of Software Engineering and Its Applications* 8, no. 12: 199–208. <https://doi.org/10.14257/ijseia.2014.8.12.19>.

Marbun, Purim, Ivonne Sandra Sumual, Andrew Pieters Mandang, Ferdinand Edu, and Fransina Watimena. 2019. "Gereja, Ibadah, Dan Iman: Sebuah Studi Deskriptif Strategi Penggembalaan GBI Sentral Tomang Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jemaat." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1: 13–24. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/177>.

Radjaguguk, Johannes. 2019. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2: 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.

Umbach, Gaby, Caterina Francesca Guidi, and Marta Russo. 2018. "Evidence-Based Policy Making: From Data to Decision-Making."